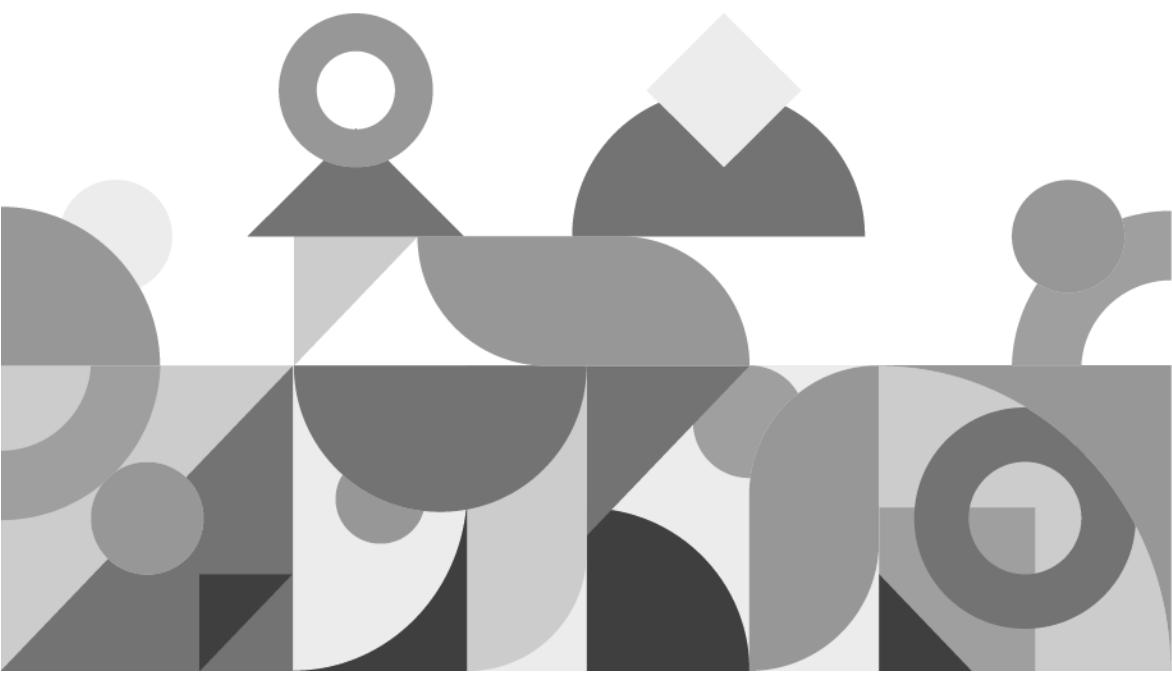




REVITALISASI
TARI *KETUK TILU*
KAMPUNG PASIR HAUR

Eti Mulyati



PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menggali kembali kekayaan khasanah kesenian tradisi Sunda (Jawa Barat) adalah dengan merevitalisasi, sudah barang tentu produk potensi kearifan budaya lokal tersebut menyeruak ke permukaan sekait dalam bentuk yang lama (*buhun*) maupun dalam bentuk yang baru sebagai wahana ungkapannya. Lewat revitalisasi keaneka ragaman budaya akan tumbuh ajeg dan lestari, ini adalah suatu upaya agar kesenian tradisi tidak tercerabut dari akarnya oleh pengaruh arus glabalisasi yang secara terus menerus begitu kuat menggerus keberadaannya. Maka di dalam menjaga agar keutuhan kesenian tetap ajeg serta tergalai segala potensinya, dengan merevitalisasi adalah sebagai bentuk tindakan yang nyata, yakni kesadaran dalam membangun budaya yang lebih memuaskan. Begitu urgennya revitalisasi, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Wallace dalam David Kaplan (2002:191) , bahwa “revitalisasi adalah suatu gerakan atau upaya yang sadar untuk membangun kebudayaan yang lebih memuaskan”. Ini akibat perubahan budaya yang amat pesat dan kontak budaya yang secara sporadis begitu intensif, sehingga pengaruhnya sangat terasa sekali pada pertumbuhan dan perkembangan seni tradisi, seperti halnya tari Ketuk Tilu. Maka dengan menata ulang atau menggali kembali kesenian tersebut secara menyeluruh tentunya akan sangat berarti, dalam arti kata dorongan pada taraf kultural itu menjelma menjadi revitalisasi. Selanjutnya Kaplan (2002: 192) mengatakan bahwa “kegunaan gerakan revitalisasi adalah untuk memberikan arti pada sesuatu yang telah tercerai berai dan kehilangan makna.”

Seiring dengan perkembangan jaman yang senantiasa menuntut perubahan dan sekaligus menuntut hal yang dinamis, kreatif, serta radikal yang kafasitasnya dalam menurunkan atau merendahkan bentuk kesenian tradisi, dan bahkan dibalik derasnya arus globalisasi itu, sebenarnya merupakan grand design untuk tidak menghidupkan kekuatan invensi lokal, sehingga kreasi budaya-nya senganja dimatikan. Di sini pertumbuhan budaya lokal diberi ruang yang semakin sempit, apalagi kesenian tradisi dianggapnya sebagai kesenian yang sudah ketinggalan jaman, seperti halnya tari Ketuk Tilu. Sejak tahun 1800-an tari Ketuk

Tilu sudah dikenal luas dimasyarakat Jawa Barat (Diah Rahmatia Rusmawan, Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku. Bogor: Cita Insan Madani. 2010.p.18). Maka untuk mengenalkan kembali tari Ketuk Tilu agar menarik dan disenangi oleh masyarakat adalah salah satu kiatnya merevitaliasi kesenian tersebut, tentu saja peningkatan kualitas garapannya bukan hanya terletak pada penarinya saja melainkan berbagai unsur pendukung yang mengusung kelestarian dan eksistensinya tarian tersebut.

Agar tercipta keseimbangan didalam menumbuh kembangkan tari Ketuk Tilu dan tetap eksis, maka pentingnya unsur pendukung yang sangat potensial untuk direvitalisasi demi kelangsungan hidup kesenian itu sendiri seperti halnya penggandang bersama *panjaknya* (pengrawit), *parabot* (alat musik), busana dan juga masyarakat pendukungnya. Berbagai unsur pendukung tersebut kontribusinya sangat besar bagi perkembangan keseniannya. Lingkungan masyarakat dan budaya itulah yang akan membentuk kesenian sekaligus seniman dan penonton, jadi dengan adanya penonton akan tercipta hubungan interaksi simbolis maupun isyarat-isyarat yang tumbuh pada setiap karakter yang menonton. Dengan demikian adanya hubungan saling ketergantungan itulah menjadikan kesenian tetap hidup eksis di kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Y.Sumandiyo Hadi (2018:2) bahwa:

Revitalisasi termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Konsep-konsep proses seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa proses “revitalisasi (revitalization)”, yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (restore the vitality) yang dapat memberi “kehidupan baru” atau to impart new life.

Nama *Ketuk Tilu* ini berasal dari *parabot* atau waditra pengiringnya (alat musik) yaitu tiga buah alat musik yang disebut *ketuk* (bonang). Alat ini berfungsi sebagai ornamentik tabuh dan tempat jalannya pengisian *kenongan* dan goongan, serta leotan-leotan melodi rebab dan alunan suara penyanyi atau sinden. *Parabot* yang biasa dipergunakan pada pertunjukan Ketuk Tilu selain ketuk sebagai pengiringnya, juga

alat musik pengiringnya antara lain kecrek, kendang (pada mulanya hanya satu buah, kemudian ditambah dengan dua buah kulanter atau kendang kecil), rebab, dan goong, terdiri dari kempul dan goong besar (biasanya menabuh goong, ketuk, dan kecrek dimainkan oleh satu orang *panjak*). Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Caturwati (2007:95) bahwa:

Asal mula nama ketuk tilu diambil dari salah satu alat pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (penclong bonang) sebagai pemberi pola-pola irama di antara pola waditra (alat-alat tabuhan) lainnya seperti rebab yang memainkan melodi, kendang indung (besar) dan kulanter (kendang kecil) yang membawakan irama serta dinamika tarian atau gerak, kecrek sebagai pengisi irama dan goong pemberi batas-batas dalam lagu.

Pada Ketuk Tilu ada yang disebut ronggeng, ia adalah primadona yang dulu biasanya bisa menari dan menyanyi. Sebagai penyanyi kedudukannya sangat menentukan, ia menjadi pembawa lagu yang menyemarakkan suasana sekaligus pemikat daya tarik pertunjukan Ketuk Tilu, bahkan ronggeng menjadi pusat perhatian. Namun kini untuk mencari ronggeng yang berketrampilan ganda, sudah jarang didapat dan hanya ada ronggeng yang menyanyi saja atau bahkan hanya bisa menari saja. Selanjutnya Anis Sujana (2021: 1) mengatakan bahwa:

Pada masa lampau, kata Ronggeng kerap terdengar oleh sebagian masyarakat bumi dan sekitarnya. Masyarakat memahami kata Ronggeng sebagai subjek perempuan yang tampil di kesenian hiburan, menari, menghidangkan lagu, menari bersama, danselebihnya dibayar. Menari dan menghidangkan lagu tersebut dilakukan secara menari sambil menyanyi atau sebaliknya. Kemudian menari bersama maksudnya adalah menjadi partner tari penonton, baik secara berpasangan maupun secara '*kerubutan*'. Adapun yang dimaksud dibayar adalah diberi semacam imbalan oleh penonton yang secara umum berupa uang seusai mereka memberikan jasa keseniannya.

Tari Ketuk Tilu, merupakan tari pergaulan untuk hiburan di kalangan rakyat sebagai penglipur lara yakni ketika mengungkapkan rasa kebersamaan. Dalam sisi lain tari Ketuk Tilu dapat dikatakan sebagai potret batin dari masyarakatnya. Tari Ketuk Tilu merupakan gambaran masyarakat agraris yang secara implisit memuat sesuatu impresi proses yang diawali dari menanam (*melak*) hingga sampai panen (*ngala*). Maka pada pertunjukan Ketuk Tilu akan terlihat suatu siklus (perputaran) struktur waktu masyarakat agraris, yang terungkit dalam suasana seperti menunggu 'goong', dengan kata lain menunggu panen. Artinya dari irama lambat kemudian menanjak menjadi cepat. Oleh karena itu, polarisasi pada tari Ketuk Tilu pada dasarnya "goong" itu merupakan akhir dari kalimat, artinya walaupun secara koreografi sangatlah sederhana dan tidak berurutan terpola seperti tarian lain yang mempunyai patokan baku, misal tari wayang. Pada tari Ketuk Tilu akan terlihat lebih "demokratis" di dalam mengungkapkan idiom-idiom gerakannya. Yang dimaksud adalah setiap orang atau penonton dapat melakukannya dengan bebas tanpa terikat oleh aturan-aturan normatif yang baku. Yang penting penonton mempunyai kepekaan kuat terhadap iringan musik (lagu), apalagi memiliki bekal kemampuan bela diri (Pencak silat) dan kuatnya dasar menari beserta kemampuan improvisasi yang tinggi. Hal ini justru akan memunculkan berbagai variasi gerak.

Ketuk Tilu di Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, sejak tahun 1985 sudah jarang manggung lagi karena tidak ada yang mengundang di tempat hajatan atau selamatan pernikahan, khitanan anak maupun hiburan hajatan lainnya. Hal ini seperti dituturkan oleh Abah Iming pimpinan Ketuk Tilu Bima grup (wawancara, 13 Mei 2023) indikator vakumnya *panjak* ketuk tilu tidak manggung atau dipertunjukan oleh karena pada saat itu munculnya tari jaipongan sehingga kesenian tersebut tergeser popularitasnya, bahkan tersisihkan karena dianggap tidak menarik bagi kalangan kaum generasi muda, ketuk tilu dianggap sudah ketinggalan jaman. Selanjutnya berdasarkan pergeseran selera masyarakat, maka para *panjak* maupun *n*, mereka akhirnya mencari aktivitas lain untuk menyambung sumber penghasilan hidupnya di kesenian lain yang masih digemari oleh masyarakat seperti elektone dangdut, sehingga para pelaku kesenian ketuk tilu vakum dengan sendirinya.

Mengingat hal ini, penulis berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian Ketuk Tilu di Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, yang sesungguhnya para pelaku kesenian Ketuk Tilu tersebut ternyata masih aktif berkesenian, walaupun manggungnya dengan kesenian lainnya, misalnya menjadi pengrawit wayang, kesenian jaipongan, kesenian Sisingaan, menjadi sinden, dan lain sebagainya.

Penulis, mencoba kembali mengumpulkan para pelaku kesenian Ketuk Tilu untuk aktif dengan menggali atau merevitalisasi kesenian tersebut agar dikenal kembali oleh masyarakat Bandung Barat, bahwa di daerah tersebut terdapat kesenian warisan leluhurnya untuk tumbuh, hidup dan berkembang. Melalui program revitalisasi ini diharapkan selain tergalinya kekayaan potensi budaya lokal juga munculnya generasi penerus kesenian tersebut.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, didapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara merevitalisasi tari ketuk tilu gaya Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat?

Tujuan dari penulisan ini ingin merevitalisasi tari Ketuk Tilu gaya Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah. Sesungguhnya bukan hal yang mudah untuk menggali potensi yang terdapat dalam kesenian tersebut, agar masyarakat mengingat kembali kesenian ketuk tilu yang hampir punah dengan cara menggali keragaman lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan gairah untuk mewujudkan hadirnya tari Ketuk Tilu di daerah tersebut muncul kembali dan dikenal oleh masyarakatnya.

Manfaat dari penulisan ini yaitu dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi mahasiswa Prodi Tari Sunda tentang revitalisasi Tari Ketuk Tilu Pasir Haur, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari ketuk tilu. Selanjutnya kemampuan atau potensi mahasiswa tari Sunda dapat dikembangkan melalui revitalisasi tari ketuk tilu. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang dapat dijadikan referensi serta kontribusi untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

ISI

Pertunjukan tari Ketuk Tilu memiliki keunikan yaitu setiap orang yang terlibat (penonton) bebas berinteraksi dengan para penari. Sehingga penyajiannya cenderung menekankan pada kekuatan perasaan dengan tanpa akhir dan masing-masing pelaku yang terlibat secara spontan mengungkapkan dirinya tidak berstruktur dan bebas.

Tari Ketuk Tilu merupakan tari pergaulan dalam *ibing* bebasnya senantiasa diwarnai adanya *ibing saka*, yang dimaksud *sakadaek* atau *sakainget*, artinya sesuka hati tanpa mengindah lagi baik etika maupun estetika. Sementara istilah lain yang dimaksud *ibing teu puguh hulu teu puguh buntut*, artinya seorang penari (handal) ketika menari di arena pertunjukan masuk dan keluar tergantung keinginan sipenarinya dengan bebas tidak terikat oleh aturan-aturan yang normative atau sampai harus menunggu lagu selesai, yang penting ia (penonton) mempunyai kepekaan kuat terhadap iringan musik (lagu). Apalagi memiliki kemampuan bela diri (pencak silat) dan kuatnya dasar menari beserta kemampuan improvisasi yang tinggi. Hal ini justru akan memunculkan variabilitas terhadap apa yang diungkapkan. Sementara pengertian *teu puguh hulu teu puguh buntut*, artinya tanpa awal tanpa akhir. Di sini penonton bebas melakukan tanpa pola atau patokan yang baku. Dengan begitu bukan berarti tidak mengindahkan etika maupun estetika, justru dibalik kebebasan dan spontanitas inilah merupakan bagian dari unsur etika dan estetikanya.

Yang menarik pada tari Ketuk Tilu adalah kondisi *enjoyment* (kenikmatan dan Kegembiraan) di antara para penari ronggeng dan penonton yang terlibat turut menari bersama secara berpasangan dengan ronggeng. Sehingga suasana pun semakin semarak penuh keakraban dibarengi dengan aktifitas penonton bertingkah yang berbeda-beda. Bagi penonton yang memiliki kepandaian menari dengan jurus-jurus silatnya, maka ia memperlihatkan kebolehnya. Sedangkan bagi penonton yang punya uang, ia memamerkan sambil menghabiskan uangnya di arena tersebut. Dan suasana pun semakin marak didukung pula oleh iringan karawitan (musik) yang dinamis. Singkatnya yang akan menari Ketuk Tilu harus hapal lagu, memiliki perbendaharaan gerak pencak silat, tari dan improvisasi. Di samping

itu, kekhasan Ketuk Tilu diwarnai sifat-sifat romantik, gembira, humoristis, dan suasana tarian *gahar* (cerah), gerak-gerak tari *sareukeut* (runcing), *nyiku* (siku-siku) dan adeg adeg kekar.

Ciri lain pada pertunjukan Ketuk Tilu ialah penerangan arenanya dengan menggunakan oncor. Pada setiap pertunjukan oncor merupakan alat penerang untuk pemain dan penonton, yang disimpan ditengah-tengah arena pertunjukan. Oncor tersebut mempunyai tiga sumber penerangan yang mengarah ketiga mata arah angin.

Tempat pertunjukan Ketuk Tilu biasanya menggunakan arena alam terbuka, misalnya di halaman rumah atau buruan, kebun bambu, lapangan, di pasar, yang jelas mempunyai cukup luas untuk tempat nayaga (panjak), ronggeng, dan penonton dengan penerangan lampu oncornya. Pertunjukan biasa dilakukan pada malam hari sampai tidak ada yang menari lagi, jika pasaran baik kadang-kadang sampai pagi hari baru bubar.

Tari Ketuk Tilu mempunyai beberapa macam gaya dalam penyajiannya, di antaranya; gaya *kaleran* (utara) yang meliputi daerah pantai, seperti Karawang dan Subang. Sedangkan gaya *pakidulan* (selatan) meliputi daerah pegunungan, misalnya Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat.

Tarian Ketuk Tilu daerah pantai (utara) secara teknis lebih nampak lentur dan kekayaan gerak terdapat pada permainan kaki dan sangat dominan oleh permainan goyang pinggul. Sedangkan tarian Ketuk Tilu di daerah selatan (pegunungan) permainan gerak tampak sekali pada kekuatan tangan yang cenderung mirip unsur bela diri (silat).

Tari rakyat ini tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat dengan ungkapan yang berbeda-beda menurut kondisi daerahnya masing-masing dengan ciri khas tersendiri. Dimana kekhasan ini, seni pertunjukan dengan kecenderungan, mempunyai rasa kebersamaan, keakraban, kehangatan, dan keceriaan. Dari berbagai gaya penyajian tari rakyat, termasuk tari ketuk tilu.

Realitas kesederhanaan ungkap tersaji dalam pertunjukan rakyat adalah berangkat dari suatu Kebersahajaan, kepolosan, kejujuran, dan

dalam suatu sisi kesan elemen-elemen gerak cenderung erotis secara dominan dieksploitir nampaknya merupakan suatu kekuatan yang boleh dikatakan estimasinya sangat vulgar. Demikian halnya dikemukakan oleh Humardani bahwa salah satu yang muncul dalam seni tari rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok. Istilah tari rakyat digunakan untuk membedakan antara bentuk tari dari masyarakat bawah dengan bentuk tari dari masyarakat atas. Kebudayaan harus tumbuh berdasarakan kepentingan kelompok, dalam budaya seperti itu individu mempunyai keterikatan dengan kelompok berekspresi menurut aturan-aturan yang telah ditentukan bersama, pada dasarnya tari rakyat mempunyai kualitas gerakan yaitu merupakan ekspresi yang bebas dari perasaan natural. Dalam hal ini merupakan ekspresi dari masyarakat yang berperang, bekerja keras dan hidup bersama, dan tanpa sadar mereka mengekspresikan kesenangan dan kedukaan dengan gerak yang bersifat natural.

Target penulisan ini diorientasikan pada revitalisasi tari Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dengan langkah-langkah pendataan tari Ketuk tilu yang pernah berkembang, lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, koreografinya, kostum untuk penari dan pengrawit.

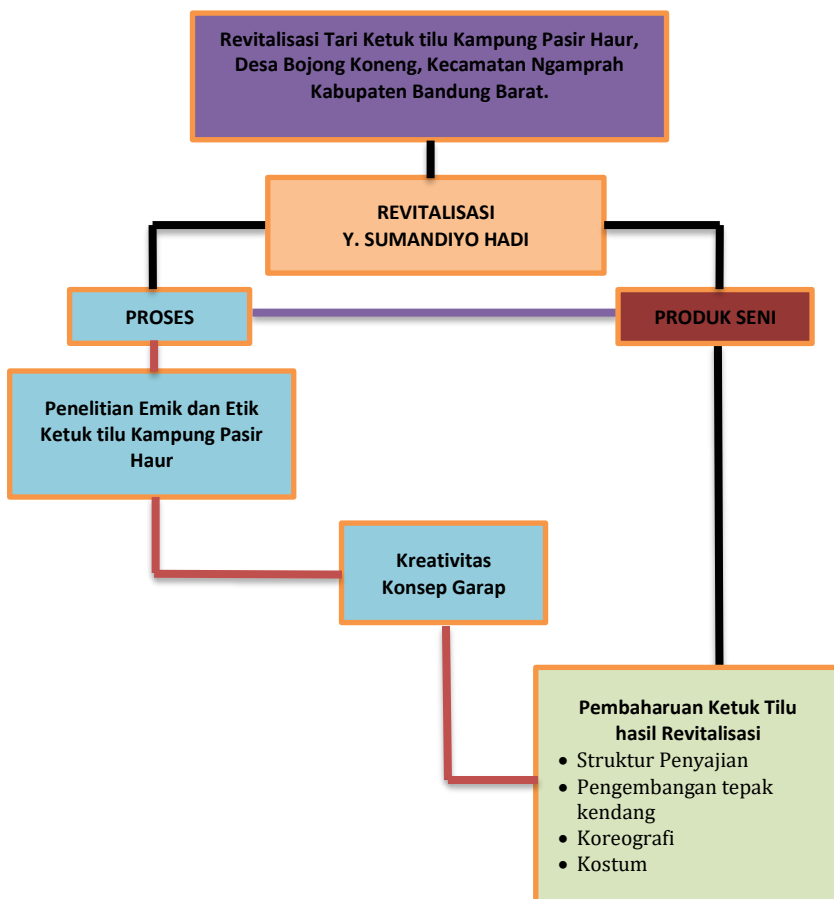
Metode secara luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Kaitannya dengan penulisan, adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Purwadarminta, 2010:7). Merespon pendapat tersebut kaitannya dengan kepentingan penulisan ini, akan digunakan paradigma kualitatif dengan metode *participation action research* (secara partisipatif di antara masyarakat ketuk tilu Kampung Pasir Haur, yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melalui revitalisasi tari ketuk tilu).

Revitalisasi Tari Tradisional oleh Sumandiyo Y. Hadi (2018) memberikan pemahaman tentang revitalisasi seni pertunjukan tari tradisional, khususnya yang banyak berkembang di nusantara. Konsep revitalisasi menjadi suatu Tindakan baik “proses” maupun “produk”.

Proses artinya suatu tindakan atau *action* bagaimana cara pelakuan itu harus dikerjakan; sementara produk adalah hasil dari proses yang sudah dilakukan, sehingga menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Dalam revitalisasi tari ketuk tilu di kampung Pasir Haur diawali dengan proses pencarian data di lapangan, membuat kreativitas adopsi dari tari ketuk tilu yang dahulu, hingga menjadi produk kreativitas yang baru. Hal ini sepadan dengan Sumandiyo Y. Hadi (2011) Revitalisasi termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Konsep-konsep proses seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa proses “revitalisasi (*revitalization*)”, yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi “kehidupan baru” atau *to impart new life*. Hal ini sepadan dengan Robert A. Roe (2001) bahwa revitalisasi adalah eksistensi yang dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, atau peran, kemampuan mengigrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya diaplikasikan pada ketuk tilu kampung Pasir Haur hingga menjadi wujud produk ketuk tilu yang baru sebagai upaya dari pelestarian ketuk tilu di kampung Pasir Haur Kabupaten Bandung Barat.

Konsep revitalisasi Y. Sumandiyo Hadi tentang Proses dan Produk diperkuat oleh pendapat Soedarso SP (2010) bahwa Revitalisasi merupakan usaha untuk menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Revitalisasi juga merupakan konsep pelestarian melalui cara mengembangkan pada bagian yang vital dengan mengacu pada seni tradisional. Dengan demikian proses revitalisasi tari ketuk tilu di kampung Pasir Haur tidak terlepas dari konsep garap. Menurut Sumanto (2007) menjelaskan bahwa “garap dapat berarti mengerjakan, terkait dengan usaha seseorang melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu. Hal ini dipertegas oleh pendapat Dharsono (2017) bahwa revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi. Studi revitalisasi merupakan penelitian emik dan

etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat. Tujuan dari revitalisasi tari ketuk tilu di kampung Haur Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai upaya pengembangan tari dengan beberapa kegiatan di antaranya; penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat tari menjadi lebih berharga.



Berdasarkan hasil revitalisasi ketuk tilu di kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, maka terlihat dari struktur penyajian, pengembangan tepak

kendang, koreografi, serta kostumnya mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat saat ini, sehingga nilai-nilai dalam ketuk tilu kampung Pasir Haur tetap dapat diapresiasi oleh masyarakat dan para pelakunya tetap mementaskan kesenian ketuk tilu sebagai sarana mata pencaharian serta pelestarian budaya tari ketuk tilu yang hampir punah.

Untuk merevitalisasi kesenian Ketuk Tilu gaya Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng Kecamatan Ngamprah ini, sesungguhnya bukan hal yang mudah untuk menggali potensi yang terdapat dalam kesenian tersebut, mengingat mereka para pelakunya telah meninggalkan waktu yang cukup lama manggung dengan kesenian lain sehingga perlu waktu dalam menggali keragaman lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, dan lain sebagainya. Namun demikian, oleh karena begitu tinggi semangatnya para pelaku ketuk tilu tersebut untuk menggali keberadaan apa yang menjadi khasnya kesenian ini, itulah yang menimbulkan gairah untuk mewujudkan hadirnya kesenian Ketuk Tilu di daerah tersebut muncul dikenal kembali oleh masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bah Iming sebagai pimpinan Bima Grup (25 Mei 2023) mengatakan bahwa:

Ketuk tilu Bima Grup Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat berdiri pada tahun 1978, generasi pertama (panjak) 1. Bah Iming (pemain rebab), 2. Mamah Oka Kurnia alias Bima sebagai sinden, 3. Bah Nana alm pemain Kendang, 4. Bah Tata sebagai pemain kendang, alok, ketuk, 5. Bah Caca almarhum sebagai pemain rebab, dan 6. Bah Warja almarhum sebagai pemain kecek.

Selanjutnya bah Ayep menjelaskan generasi ke dua panjak tahun 1990 yaitu: 1. Bah Bayu sebagai pemain rebab, 2. Bah Nana sebagai pemain kendang, dan penari, 3. Pa Agus Badul sebagai pemain kendang, saron, keuk, 4. Bah Alit sebagai alok/juru sekar, penari, 5. Bah Dodo sebagai pemain goong (wawancara 25 Mei 2023).



Gambar 1. Wawancara dengan narasumber (Abah Iming)
(Dokumentasi: Peneliti)



Gambar 2. Wawancara dengan narasumber (Abah Ayep)
(Dokumentasi: Peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Iming (25 Mei 2023) bahwa lagu-lagu yang pernah ada di ketuk tilu Bima Grup di antaranya; *Kembang Gadung, Odading, Terembel, Paris wado, Belenderan, Rindik, Sinur, Bardin, Sireum Beureum, Buah Kawung, Tunggul Kawung, Polostomo naek Geboy, Mujaer Mundur, Cikeuruhan, Awi Ngayang, Rayak-rayak, Peuyeum Gaplek, dan Ucing-ucingan.*

Sedangkan tarian yang pernah ada di Ketuk Tilu Bima Grup, di antaranya: 1. *Ibing bubuka/wawayangan lagu Odading/Sulanjana, tepak uyeg, ABC,* 2. *Ibing Jago (tunggal) lagu Terembel,* 3. *Ngibing Pasangan, lagu Paris Wado, Belenderan, Rindik, Umbul-umbul,* 4. *Soderan (ibing pergaulan/bebas), lagu Bardin, Sinur, Sireum Beureum, Buah Kawung,* dan lain-lain (wawancara Abah Ayep, 25 Mei 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka penulis ingin merekam lagu-lagu beserta tarian yang ada di Ketuk Tilu Bima Grup, sebagai bahan kajian dalam merevitalisasi tari ketuk tilu tersebut.



Gambar 3. Latihan lagu-lagu ketuk tilu Pasir Haur
(Dokumentasi: Peneliti)

Pola penyajian kesenian Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat diawali Arang-arang Bubuka, persembahan lagu Kidung, kemudian Wawayangan diiringi lagu Sulanjana dengan *pola tepak ABC, Uyeg*. Yang berbeda dengan ketuk tilu kebun Binatang Bandung, ibing Jagonya diiringi lagu Terembel dengan suasana gerah humoris, setelah itu dilanjutkan *soderan* yaitu menari bersama.

Struktur penyajian kesenian Ketuk Tilu kampung Pasir Haur diawali dengan tatalu dengan Arang-arang bubuka, yaitu sebagai awal pertunjukan. Kemudian persembahan lagu Kidung, atau Buah Kawung, Wawayangan merupakan tari pembuka yang diiringi lagu Sulanjana, Geboy, setelah itu ibing Jago yang ditarikan oleh penonton (penggemar) dengan lagu Terembel, kemudian *soderan* yaitu ronggeng mengalung *soder* (selendang) ke penonton mengajak menari bersama. Lagu yang dibawakan tergantung dari permintaan para penggemar, misal *Sireum Beureum, Pariswado, Kacang Asin, Odading, Tunggul Kawung* dan sebagainya.

PENUTUP

Revitalisasi tari ketuk tilu Kampung Pasir Haur (Bima Grup), hal ini sangat bermakna bagi akademik di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni budaya Indonesia Bandung. Kebermaknaan dalam konteks akademis, hasil penulisan ini akan memperkaya teori revitalisasi khususnya proses revitalisasi Tari Ketuk Tilu Pasir Haur (Bima Grup) Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, yang menjadi salah satu referensi untuk mahasiswa Prodi tari Sunda di ISBI Bandung. Secara mendasar hasil penulisan ini memperkaya teori atau konsep revitalisasi tari untuk membuat tari yang bersumber dari tari ketuk tilu di lingkungan kampus ISBI Bandung. Hakekatnya revitalisasi tari ketuk tilu baik yang bersifat proses maupun produk mengalami pelestarian, atau perlindungan, perkembangan, maupun keberlanjutan pembinaan, sekaligus juga sebagai kreativitas.

Penguatan Model Metodologi Penelitian ini dengan sasaran luaran mencari model revitalisasi tari Ketuk Tilu sebagai inspirasi untuk mahasiswa dalam membuat karya seni khususnya tari yang bersumber dari tari ketuk tilu. Model revitalisasi tari ketuk tilu dalam metodologi penulisan ini, dapat melahirkan suatu model penciptaan seni tradisi dalam kategori hasil revitalisasi, tentu saja dapat mengisi dan memperkaya khasanah bidang seni tari khususnya mata kuliah tari rakyat, umumnya bagi pelaku seni tari Sunda di Jawa Barat.

Kegiatan Penelitian ini dengan menghasilkan luaran lebih diorientasikan pada proses revitalisasi tari Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur (Bima grup) melalui pemahaman tentang teori tersebut menjawab persoalan mengenai proses revitalisasi mulai dari penggalian data-data tentang panjak (penabuh), nama-nama lagu yang dipakai dalam pertunjukan tari Ketuk tilu, serta nama tarian dalam pertunjukan tari ketuk tilu Pasir Haur (Bima grup). Data-data tersebut selanjutnya diolah sebagai bahan revitalisasi khususnya tariannya. Maka produk ini secara langsung dapat mengisi dan mempengaruhi terhadap pembaharuan maupun pengembangan materi ajar matakuliah tertentu yang relevan (koreografi tari untuk D4, dan komposisi tari untuk S1).

Mengingat dalam proses kegiatan ini ada proses kreatif yang memiliki ke khasan khususnya dalam perjalanan dan proses kreatif serta metodologi penciptaan tari. Setiap proses penciptaan karya seni tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan pada paradigma (*worldview*), pendekatan serta metode dan alur proses kreatifnya, serta unsur-unsur lain yang memandu terwujudnya karya seni dimaksud, yaitu tari ketuk tilu hasil revitalisasi. Vitalitas menjadi kata kunci dalam konsep revitalisasi, yakni menjadi bagian terpenting dalam suatu karya apa yang harus diberi daya atau kekuatan sehingga menjadi benar-benar karya yang baru. Konsep tradisi seperti itu biasanya selalu dibandingkan dengan konsep modern, yang bertumpu pada pandangan modern yang memiliki sikap mental yang khas atau *a point of view*, senantiasa selalu menuntut adanya “perubahan”, kreatif, inovatif, inventif, ingin merombak sifat-sifat konservatif.

Memahami proses dan produk revitalisasi tari ketuk tilu kampung Pasir Haur, tentu saja tidak akan lepas dengan pemahaman berbagai aspek yaitu; koreografinya, seperti pengertian gerak yang diekspresikan, ruang atau tempat yang digunakan, musik yang mengiringinya, kostum yang digunakan, serta aspek-aspek lainnya yang melengkapi sebuah pertunjukan tari ketuk tilu. Oleh karena itu penulis menyadari, begitu kompleksnya sebuah karya tari hasil revitalisasi, maka dalam hal ini penulis berusaha untuk menganalisisnya secara menyeluruh.

REFERENSI

- Caturwati Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- David Kaplan. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hadi Y.B Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Rahmatia, R Diah. 2010. *Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani.
- Rhoda Grauer. 2008. *Dancing*. Jakarta: Ford Foundation.
- Roe. A. Robert. 2001. *Trust Implication for Performance and Efectiveness*. European Journal.
- Soedarsono SP. 2010. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso SP., M.A.* Yogyakarta: BP ISI.
- Sujana Anis. 2021. *Ronggeng Melintas Batas*. Bandung: Sunan Ambu Press ISBI Bandung.
- Sumanto. 2007. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio: Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.

